

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BALI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh ;
Mohammad Fawaid

STAI Denpasar
Fawaidalwan16@gmail.com

Abstract ; The presence of the Industrial Revolution 4.0, it automatically affected the process of scientific development in Islamic education. The development was felt in aspects of its objectives, teaching methodology, and learning media, and the competency standards of graduates who have soft skills and hard skills. Especially after seeing the development of new student enrollments in each Islamic educational institution from year to year experienced a surge so drastically that many Islamic Education institutions in Bali especially in Denpasar and Badung regency had to reject new prospective students because of insufficient class location. This indication is a phenomenon that competition in science and technology at the level of primary and secondary education institutions is increasingly opening up space for education managers to complete facilities and infrastructure that support the progress of students based on Islamic ideology and teachings, because Islamic Education institutions in Bali are at the majority Hindu environment. Islamic Education Institutions which have always been considered less good, I have forbidden for some parents to become "perimadona" only aiming to save students into children who can compete and keep up with the times, supported by understanding and creed. which is strong in Islamic teachings. The following will describe the influence of the industrial 4.0 revolution in Islamic education.

Keywords; Islamic Education Institution, Era of Indurtti Revolution 4.0.

PENDAHULUAN

Industri 4.0 yang merupakan lanjutan dari industri 3.0 yang menambahkan instrumen konektivitas untuk memperoleh dan mengolah data, otomatis perangkat jaringan, internet untuk segala (IIoT), big data analytics, komputasi awan dan keamanan cyber merupakan elemen utama dalam industri 4.0. Perangkat konektivitas tersebut dihubungkan pada perangkat fisik industri. Tujuannya adalah untuk menerima dan mengirim data sesuai perintah yang ditentukan, baik secara manual maupun otomatis berdasar kecerdasan buatan. Perangkat IoT pada Industri 4.0 dikenal dengan IIoT (Industrial Internet of Things),¹ yang sebelumnya sangat berguna untuk monitoring

¹ ¹ Hermann, Pentek, Otto, *Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios*, 2016, diakses pada tanggal 10 maret 2016



secara internal. Dalam konsep industri 4.0, perangkat IoT tersebut dapat terhubung ke jaringan WAN melalui lingkungan cloud. Sampai di lingkungan cloud, data dapat diproses dan di sebar ke pihak lain. Disini memerlukan otomatisasi dan orkestrasi pada lingkungan hybrid cloud, dengan tujuan untuk memudahkan pengembang dan pihak operasional untuk terus meningkatkan performa dan layanan. Industri 4.0 yang mengandalkan internet juga memiliki beberapa manfaat, secara garis besar di antaranya:

a. Optimasi.

Mengoptimalkan produksi adalah keuntungan utama untuk Industri 4.0. Pabrik Cerdas yang berisi ratusan atau bahkan ribuan Perangkat Cerdas yang dapat mengoptimalkan produksi sendiri akan mengarah ke waktu produksi yang hampir nol. Bagi lembaga pendidikan, optimalisasi mesin dapat membantu masyarakat dalam mendistribusikan konten-konten positif. Misalkan, penulis mengembangkan Sistem Pakar Penetapan Harta Waris, yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat untuk mempelajari hukum waris, atau bagi hakim dalam pengambilan keputusan masalah kewarisan, atau aplikasi e-book Himpunan Putusan Tarjih berbasis android.

b. Penyesuaian.

Menciptakan pasar fleksibel yang berorientasi pada pelanggan akan membantu kebutuhan masyarakat dengan cepat dan lancar. Ini juga akan melebur batas antara pabrikan dan pelanggan, antara guru dan murid. Komunikasi akan berlangsung antara keduanya secara langsung. Ini mempercepat proses produksi dan pengiriman, secara tepat dan efisien serta mempercepat proses pembelajaran yang positif.

c. Mendorong Pendidikan dan Penelitian.

Penerapan teknologi Industri 4.0 akan mendorong berbagai bidang seperti TI dan akan meningkatkan pendidikan pada khususnya. Industri baru akan membutuhkan seperangkat keterampilan baru. Konsekuensinya, pendidikan dan pelatihan akan mengambil bentuk baru yang menyediakan industri semacam itu akan tenaga kerja yang dibutuhkan.

Internet telah mengisi ruang publik sehari-hari, sejak seseorang bangun tidur hingga tidur kembali, diwarnai aktifitas yang terhubung dengan internet, seperti aktifitas pengecekan komentar atau postingan di media sosial. Internet tidak lagi menjadi urusan pertahanan semata sebagaimana lahirnya teknologi ini pertama kali di Amerika, namun sudah merambah ke pelbagai sektor kehidupan. Menurut survey yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017, diketahui bahwa pengguna internet di Indonesia tercatat sebesar 143,26 juta atau 54,68% dari total penduduk Indonesia. Dari 143,26 juta, diketahui 50,08% pengguna internet menggunakan perangkat smartphone, sisanya menggunakan laptop dan personal computer. Bandingkan pengguna internet 20 tahun yang lalu hanya +/- 500 ribu orang.

Begitu pentingnya teknologi informasi dan internet dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dunia pendidikan, secara khusus Marquardt membahas pentingnya teknologi ini dalam learning organization, Marquardt menyebut terdapat 3 (tiga) subsistem teknologi, yaitu: information technology, technology-based learning, dan electronic performance support system (EPSS). Information



Technology (teknologi informasi) diartikan sebagai teknologi berbasis komputer yang digunakan untuk pengumpulan, pengkodean, pemrosesan, penyimpanan, transfer, dan penggunaan data di antara mesin, orang, dan organisasi.² Sedangkan technology-based learning (pembelajaran berbasis teknologi) menunjuk kepada video, audi, dan pelatihan multimedia berbasis komputer untuk pengiriman dan tukar informasi, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan electronic performance support system (Sistem dukungan kinerja elektronik) diartikan sebagai penggunaan database (teks, visual, atau audio) dan basis pengetahuan untuk memperoleh, menyimpan dan mendistribusikan informasi melalui organisasi.

Melihat kenyataan bahwa TI dan internet tidak sekadar sebagai alat pelengkap (sekunder) manusia saja tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan (primer) manusia, serta urgensinya bagi pendidikan Islam, maka tulisan ini perlu memaparkan peluang dan tantangannya, khususnya bagi pengelola lembaga pendidikan, bagaimana para kepala sekolah/ madrasah atau pimpinan pondok pesantren dapat menavigasi perubahan ini, dengan mengintegrasikan teknologi digital dan fisik di semua bidang bisnis, produksi, mobilitas, dan komunikasi, revolusi industri keempat mewakili pergeseran luas dan menyeluruh yang harus ditangani secara komprehensif jika sekolah atau madrasah atau pondok pesantren ingin berkembang. Ada tiga hal yang harus dicermati dalam menghadapi industri 4.0, yaitu:

Masyarakat. Masyarakat merupakan elemen penting dalam perubahan. Masyarakat, khususnya di kota besar, termasuk yang paling menikmati perubahan ini. Masyarakat kotalah pengguna jasa terbesar layanan transportasi online berbasis aplikasi, masyarakat kota pulalah pengakses terbesar informasi yang bertebaran di berbagai media berbasis internet maupun media sosial. Hal inilah menjadi tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan Islam. Masyarakat dapat menjadi “market” baru sebagai warga belajar yang tidak dibatasi usia, ruang dan waktu. Sudah saatnya, pengelola pendidikan Islam menyiapkan model pendidikannya tidak lagi mengandalkan model klasikal yang memanfaatkan ruang dan waktu.

Strategi. Pihak pengelola lembaga pendidikan Islam sudah saatnya untuk membuka diri terhadap teknologi ini. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh pengelola, di antaranya: Menyiapkan sumber-sumber talenta dari pelbagai perguruan tinggi untuk menunjang pengembangan teknologi informasi atau internet dalam proses pembelajaran, baik sebagai penyedia konten pembelajaran maupun sebagai tata kelola kelembagaannya. Memperbesar “market” atau pasar yang kurang terlayani dan terjangkau melalui pengembangan e-learning maupun pengelolaan media sosial yang ramah, inspiratif lagi mencerdaskan.

Menawarkan alat prediksi untuk membantu meningkatkan proses dan mengurangi risiko, khususnya dalam penunjang keputusan, sebagaimana yang dikemukakan Marquardt terkait subsistem teknologi electronic performance support system. Membangun jejaring dengan pemerintah, penyedia jasa internet maupun kalangan swasta lainnya.

² Davis J, Miller G & Russell A, *Information Revolution, Using The Information Evolution Model to Grow Your Business*, New York: John Wiley & Son, 2006.



Teknologi. Revolusi industri 4.0 menjamin teknologi digital dan fisik yang terintegrasi. Pendekatan ini dapat meningkatkan operasi organisasi, produktivitas, pertumbuhan, dan inovasi. Selama ini, para pengelola lembaga pendidikan seolah-olah sudah memanfaatkan teknologi ini, sayangnya justru mereka menggunakan teknologi digital ini untuk melakukan hal yang sama yang selalu mereka lakukan sebelumnya, hanya untuk perkara lebih cepat dan lebih baik.³ Padahal, banyak peneliti menemukan bahwa organisasi industri 4.0 yang benar menggunakannya untuk membuat model bisnis baru. Sudah sepatutnya, lembaga pendidikan Islam yang memperluas penggunaan teknologi Industri 4.0 untuk menyertakan pemasok, pelanggan, pekerja, mitra, dan pihak lain dalam ekosistem, agar dapat menemukan manfaat yang lebih transformatif. Berikut beberapa tantangan pendidikan Islam dalam industri 4.0:

Keamanan. Aspek yang paling menantang dari industri 4.0 adalah risiko keamanan TI terhadap sistem industri, termasuk lembaga pendidikan Islam. Integrasi online ini akan memberi ruang untuk pelanggaran keamanan, kebocoran data dan bahkan pencurian dunia maya termasuk situs negatif juga harus dipertimbangkan. Oleh sebab itu, penelitian dalam keamanan sangat penting untuk menjaga data dan menyaring mana media internet yang baik untuk pengembangan pendidikan Islam. Penyedia konten negatif. Aspek yang tidak kalah menantang dari industri 4.0 adalah tersedianya layanan konten negatif seperti pornografi maupun informasi-informasi yang mengandung hoax, radikalisme, anti kebhinnekaan dan sebagainya. Tentu dibutuhkan kecerdasan, kreatifitas dan kearifan dalam menghadapinya. Hal ini menjadikan banyak pemahaman dan faham dalam pendidikan Islam. Maka pelaku pendidikan Islam harus mampu menyaring mana konten yang tepat, atau baik untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Meskipun masih terlalu dini untuk berspekulasi tentang kondisi tenaga pendidik dan kependidikan dengan adopsi Industri 4.0 secara global, adalah aman untuk mengatakan bahwa para guru dan karyawan akan perlu untuk mendapatkan keterampilan yang berbeda atau yang semuanya baru. Guru dalam bidang pendidikan Islam harus di bekali kemampuan teknologi yang cukup agar mampu mengakses teknologi informasi dengan baik dan mampu mengaplikasikannya.

Privasi. Ini bukan hanya kekhawatiran masyarakat sebagai warga belajar, tetapi juga para guru maupun pengelola lembaga. Dalam industri yang saling terkait, pengelola perlu mengumpulkan dan menganalisis data. Bagi masyarakat, ini mungkin tampak seperti ancaman terhadap privasinya. Lembaga pendidikan kecil maupun besar yang belum membagikan datanya di masa lalu harus bekerja dengan cara mereka menuju lingkungan yang lebih transparan. Menjembatani kesenjangan antara “konsumen” dan “produsen” akan menjadi tantangan besar bagi kedua belah pihak.

Berikut beberapa contoh peluang industri 4.0 bagi pendidikan Islam:

Memberikan informasi real-time tentang konten-konten keagamaan atau dakwah yang ramah, anti hoax, mencerdaskan dan menginspirasi untuk

³ Uno, Hamzah B. & Lamatenggo, Nina., *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.



mengantisipasi pelbagai situs-situs lain yang bercorak radikal, anti kebhinnekaan, dan sebagainya. Informasi real-time dan analisis prediktif akan meningkatkan perencanaan kelembagaan dan alokasi sumber daya ke berbagai tingkatan manajemen. Menyediakan konten pembelajaran dapat berperan sebagai pengganti pengalaman nyata. Menyediakan program studi, penjurusan keahlian bagi masyarakat dalam bidang ini.

PEMAHAMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Kata "pendidikan" adalah terjemahan dari bahasa Arab, yakni *Rabba Yurabbi-Tarbiyyatan*. Kata tersebut bermakna pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan.⁴ menurut *Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.⁵ Dari definisi dan pengertian itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Kemudian disimpulkan lebih lanjut yaitu "sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia". Jadi definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja.

Pendidikan Islam dimasukkan dalam *At-ta'dib*, karena istilah ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan itu, sementara istilah tarbiyah terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan kepada hewan. Menurut *Al-Attas Adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan beberapa tingkat dan tingkatan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kepastian dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang. Dari pengertian *Al-Attas* tersebut dibutuhkan pemahaman yang mendalam, arti dari pengertian itu adalah, "*pengenalan*" adalah menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenali, sedangkan "*pengakuan*" merupakan tindakan yang bertalian dengan pengenalan tadi.

Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, dan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahilan belaka. Dengan kata lain ilmu dengan amal haruslah seiring. Ilmu tanpa amal maupun amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian tempat yang tepat adalah kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya, maksudnya dalam mengaktualisasikan dirinya harus berdasarkan kriteria *Al-Quran* tentang ilmu, akal, dan kebaikan (ihsan) yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif, dipujikan serta terpuji.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Progressif, 1997), hlm 470.

⁵ Ahmad Naquib al-Attas, *dalam Jamaluddin dan Abdullah Ali*, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia), 1998, hlm. 10



Para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah *Al-Syaibany* mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.⁶ Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. *Muhammad Fadhil al-Jamaly* mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.⁷ Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya. *Ahmad Tafsir* mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁸ Pembahasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem yang memungkinkan individu untuk mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi selama hidup di dunia. Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan seseorang menuju terbentuknya insan kamil berdasarkan nilai Islam dengan tetap memelihara hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, alam semesta dan sesamanya.

Arah Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup seorang muslim. Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kehidupan manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya, dengan kata lain perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal memacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan. Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan yang sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan Alquran. *Ibnu Khaldun* mengatakan sebagaimana dikatakan oleh Ramayulis bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan. *Pertama* tujuan keagamaan, maksudnya beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan ke atasnya. *Kedua*, tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.⁹ Demikian pula *Abdullah Fayad* menyatakan bahwa pendidikan Islam mengarah pada dua tujuan. *Pertama*, persiapan untuk hidup akhirat. *Kedua*, membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesan hidup di dunia.¹⁰ Semua rumusan tujuan yang dikemukakan di atas sesuai dengan nilai-nilai Islam.

⁶ As-Syaibany dalam Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005. hlm. 25

⁷ M. Fadhil al-Jamaly, dalam Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (PT Bumi Aksara : Jakarta), 2011, hlm. 9

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 32

⁹ Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm.25-26.

¹⁰Ibid, hlm. 26-27



Selanjutnya *al-Gazali* berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah SWT dari kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹ Selain dari pandangan yang dikemukakan oleh *al-Gazali* tentang tujuan pendidikan Islam. *Al-Gazali* merumuskan tujuan umum pendidikan Islam kedalam lima pokok: 1) Membentuk akhlak yang mulia, 2) Persiapan untuk dunia dan akhirat, 3) Persiapan untuk mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan., 4) Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, 5) Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezki.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam melintasi 3 dimensi yaitu 1) Dimensi keagamaan. Pendidikan Islam untuk membimbing pembelajar agar mampu menuju surga Allah, 2) Dimensi akademik. Pendidikan Islam bertujuan menjadikan pembelajar insan berwawasan luas dan berbudi luhur atau berakhlak mulia, 3) Dimensi keduniaan. Pendidikan Islam menjadikan pembelajar sukses di dunia dengan mampu menatap peluang untuk berkarir di dunia.

Keunggulan pendidikan Islam Indonesia diantaranya: 1) Indonesia memiliki pesantren sebagai lembaga informal yang mandiri dan tersebar luas. Dengan Islam yang disebarkan oleh gaya pesantren. Setelah Arabic Spring yang meluluhlantahkan dunia Arab, sepertinya dunia membutuhkan Islam yang lebih “*dama*”, 2) Bonus demografi populasi Indonesia yang sangat banyak pada tahun 2030 dimana kelompok produktif Indonesia akan melebihi jumlah populasi manusia Singapura-Malaysia dan Australia. Mereka akan menjadi “bahan bakar” kemajuan Indonesia dalam produktivitas bangsa. Dengan memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia, maka visi Indonesia Emas 2045 bisa terealisasi dengan mudah.

Kelemahan yang muncul di Indonesia terutama yang ada dalam lingkaran pendidikan Islam adalah: GBHN yang menjadi “*blue print*” arah pembangunan Indonesia tidak bisa berjalan karena kepentingan politik yang sangat subektif. Pendidikan menjadi objek yang kadang menjadi “bancakan” kaum politisi dalam syahwat politiknya. Politik pendidikan kadang tidak hanya mengabaikan kualitas pendidikan, bahkan cenderung mengganggu laju pendidikan itu sendiri. Hal ini menjadi pusat kelemahan pendidikan, sehingga politik menjadi induk dari pendidikan itu sendiri, 2) Sumber daya manusia Indonesia di dalam bidang pendidikan masih lemah. Perubahan kurikulum kadang tidak direspon positif oleh para guru bahkan cenderung apatis. Ini terlihat dari K-13 yang berjalan sangat lambat bahkan konsep-konsep yang baik tidak diterima dan diimplementasikan dan cenderung diabaikan.

Ada banyak paradigm guru zaman old yang tidak bisa menerima kehadiran zaman Now yang bagi mereka perubahan kurikulum merupakan sebuah “ancaman”, 3) *Literasi atau melek bangsa Indonesia tidak komprehensif*. Kadang, literasi Indonesia dari hasil pendidikan lebih bermuara kepada literasi membaca (pasif) yang mengandung kognitif. Pendidikan diisi dengan ilmu pengetahuan yang banyak tanpa melatih pengetahuan itu menjadi sebuah keterampilan yang nyata, baik dalam kreatifitas, inovasi

¹¹ Ibid, hlm 26.



maupun produktivitas. Hal ini menjadikan bangsa Indonesia lebih dominan konsumtif daripada produktif. Mereka tidak melek dalam literasi IPTEK, literasi finansial dan literasi Sain bahkan lemah dalam literasi social budaya global.¹²

Selanjutnya, 4) *Pengajaran yang berpusat ilmu pengetahuan dengan cara “transfer of knowledge” menjadikan pendidikan kita lemah dalam berpikir kritis.* Padahal berpikir kritis adalah “pintu” awal untuk menciptakan produk sebagai cara menjadikan bangsa yang produktif. Scientific approach yang direkomendasikan dalam KI3 sangat cocok untuk menjadikan generasi penerus yang bukan hanya “tahu” tapi mereka “mampu” mengaplikasikan pengetahuannya dalam sebuah keterampilan teknis. Pendekatan pendidikan yang dominan saat ini masih menggunakan indicator Lower Order Thinking Skills (LOTS) ketimbang HOTS (higher). Padahal, kemajuan dapat dimulai dengan mendidik generasi muda dengan HOTS.

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI BALI (DENPASAR DAN BADUNG)

Beberapa tahun yang lalu lembaga Pendidikan Islam di Bali khususnya Denpasar dan Badung terkesan lembaga Pendidikan yang terbelakang oleh karena banyak masyarakat muslim yang menyekolahkan anaknya ke sekolah umum untuk mengejar kemajuan sains dan teknologi yang ada di sekolah umum, namun di akhir-akhir ini pengelola Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Denpasar dan Badung ikut bangkit karena persaingan teknologi. Salah satu bentuk persaingan adalah sudah banyak lembaga Pendidikan Islam di Denpasar dan Badung memiliki ruang-ruang praktik, baik ruang praktik Bahasa maupun computer yang bertujuan untuk meningkatkan siswa ditingkat dasar dalam memahami perkembangan teknologi walaupun sebatas tingkat dasar.

Seperti apa yang disampaikan oleh Ketua Yayasan MTS Miftahul Ulum Denpasar Bapak Drs. Samsul Hadi, M.Pd.I bahwa MTs Miftahul Ulum sudah mempunyai satu ruang lap computer yang berjumlah 70 komputer untuk sarana praktik siswanya. Dan alhamdulillah sering ditempati kegiatan lomba sains dan teknologi yang sederhana. Dengan begitu, informasi keluar cukup bagus sehingga dalam setiap tahun saya tidak pernah membuat brosur ke luar akan tetapi saya setiap tahun selalu menolak calon siswa baru karena kouta kelasnya sudah terpenuhi, kata Bapak Syamsul Hadi selaku ketua Yayasan. Begitu pula dengan Mts Al-Maarif Badung apa yang terjadi di Mts miftahul Ulum Denpasar sama masalahnya dengan Mts Maarif Badung, Tuter Bapak Sulaimy M.Pd.I selaku Kepala Sekolahnya.

Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Islam sebelum memasuki kelas di pagi harinya, mereka selalu mengajak shalat dhuha dan wiridan bersama dengan doa-doa yang variatif yang bertujuan untuk menjadikan siswa berakhlak mulia baik di hadapan manusia maupun dihadapan Allah swt.

Masyarakat Denpasar dan Badung merupakan masyarakat perkotaan yang hidup dalam percampuran budaya maupun adat yang di bawa dari masing-masing daerah yang sudah tentu berbeda. Ini akan berpengaruh terhadap lingkungan lembaga Pendidikan yang syarat dan majmuk sehingga masyarakat Islampun menjadi khawatir mendaftarkan anaknya kesekolah yang tidak islami. Apalagi dengan majunya teknologi yang berbasis aplikasi baik yang mengarah ke aplikasi baik maupun yang memunculkan kontens-

¹² <https://zakimu.com/pendidikan-Islam-di-era-revolusi-industri-4-0-dan-strategipengembangan-diri-guru-di-masa-depan/>, diakses pada tanggal 10 maret 2019, pukul 19.00



kontens buruk. Hal sangat membahayakan terhadap anak didik masyarakat meslim yang ada di Denpasar dan Badung untuk mencegah anak didik dari sejak dini. Oleh karena itu, mayoritas masyarakat muslim yang ada di Denpasar dan Badung untuk mencegah dan menyelamatkan anak didik mereka dengan mendaftarkan anaknya ke sekolah-sekolah muslim baik jauh maupun dekat.

Walaupun di Denpasar dan Badung banyak Lembaga Pendidikan Islam anantara lain Mts Al Makruf, Mts Bali Bina Insani, SMP Harapan Mulya, SMP Tawakkal, SMP Al-Banna, Mts Hidatullah dan sekolah lainnya, karena lembaga Pendidikan tersebut sangat selektif dan kesungguhan mengelola lembaga pendidika muslim sangat kompatible maka masyarakat muslim yang ada di Denpasar dan Badung lebih memilih Lembaga Pendidikan Islam yang ada di sekitarnya.

Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam yang ada di Bali hususnya di Denpasar dan kabupaten Badung masih menjadi lembaga Pendidikan Perimadona untuk kalangan masyarakat muslim di Bali.

KESIMPULAN

Lembaga Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 menjadi “Perimadona” disebabkan: *Pertama*, Bahwa lemabaga Pendidikan Islam tingkat dasar yang ada di bali hususnya di Denpasar dan Badung bersaing dalam mengisi kekurangan-kekurangan yang berhubungan dengan sains dan teknologi; *Kedua*, lemabaga Pendidikan Islam tingkat dasar yang ada di bali hususnya di Denpasar dan Badung selalu memperhatikan amalan ajaran Islam yang bersifat taabbudy seperti sebelum masuk sekolah ada shalat dhuha dan wiridan-wiridan tersendiri untuk membiasakan siswa terhadap amalan ibadahnya. *Ketiga*, ada rasa aman terhadap wali murid dari perkembangan teknologi yang mengarah ke negative aplikatif; *Keempat*, Tuntutan lembaga pendidikan yang mengharuskan siswa membaca buku-buku dan aplikasi yang Islamy; *Kelima*, Tuntutan zaman milenial yang menitik beratkan pada pengkajian pemikiran-pemikiran Islamy yang kemudian di tarik ke dalam pemikiran pendidikan Islam masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Atha Ibn Khalil, *Taisir Wushul Ila al-Wushul – Dirasat Fi Ushul al-Fiqh*, cet. III, Dar Ummah –Beirut. 2000.
- Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, cet. III., Humaniora: Bandung. 2009.
- Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Progresif, 1997).
- Ahmad Naquib al-Attas, dalam Jamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia), 1998.
- As-Syaibany dalam Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012).
- Davis J, Miller G & Russell A, *Information Revolution, Using The Information Evolution Uno, Hamzah B. & Lamatenggo, Nina., Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010. Model to Grow Your Business, New York: John Wiley & Son, 2006.
- M. Fadhil al-Jamaly, *dalam Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam*, (PT Bumi Aksara : Jakarta), 2011.
- Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia), 1994.
- Musthafa al-Ghalayaini, *Jami ad-Durus al-Arabiyah*, Dar al-Hadits – al-Qahirah,

